

PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN UNTUK MENGENALKAN PAKAIAN ADAT JAWA PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Utik Sukma Islawati¹, Mas'udah²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
e-mail: utik.17010684025@mhs.unesa.ac.id

²Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
e-mail: masudah@unesa.ac.id

ABSTRACT

Introducing traditional clothing to early childhood is an annual activity. However, in the last two years, Indonesia has experienced the COVID-19 pandemic, in which children are unable to carry out activities at school. The storytelling method using hand puppets is one solution in introducing traditional clothing to children. The purpose of this study was to determine the effect of the storytelling method with hand puppet media so that children aged 4-6 years introduce Javanese traditional clothes. This research uses quantitative methods with correlational research types. sample population in one RA in Surabaya. The number of samples is 70 children. In this study, the Cronbach's alpha formula was used to calculate the reliability test of the Cronbach's alpha value of the storytelling method of $0.969 > 0.60$. It can be concluded that the variable of the storytelling method is variable or consistent and that the Cronbach's Alpha value of introducing Javanese traditional clothing is $0.793 > 0.60$. that the variable of introducing Javanese traditional clothing is variable or consistent. The following are the results of the Pearson correlation test using the SPSS Statistics 28 program. The results of the data management above can be obtained by a calculated r value of 0.796 and an r table with a significance level of 5% (0.05) with an N 70 of 0.235 , which means that r is greater than r table ($0.796 > 0.235$) so that there is a significant relationship between the storytelling method variable and the variable introducing Javanese traditional clothes.

Keywords: *storytelling method, hand puppet, introducing Javanese traditional clothes and children aged 4-6 years*

ABSTRAK

Mengenalkan pakaian adat pada anak usia dini merupakan kegiatan tahunan. Namun dalam dua tahun terakhir Indonesia mengalami pandemi covid 19 yang dimana anak tidak dapat melakukan kegiatan di sekolah. Metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan adalah salah satu solusi dalam mengenalkan pakaian adat pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan agar

anak usia 4-6 tahun mengenalkan pakaian adat jawa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. populasi sampel pada salah satu RA di Surabaya. Jumlah sampel 70 anak. Dalam penelitian ini rumus cronbach's alpha digunakan untuk menghitung uji reabilitas nilai cronbach's alpha metode bercerita sebesar $0,969 > 0,60$ dapat disimpulkan bahwa variabel metode bercerita adalah riabel atau konsisten dan bahwa nilai cronbach's alpha mengenalkan pakaian adat jawa sebesar $0,793 > 0,60$ dapat disimpulkan untuk bahwa variabel mengenalkan pakaian adat jawa adalah riabel atau konsisten. Berikut hasil dari uji pearson correlation dengan menggunakan program SPSS Statistics 28. hasil pengelolaan data diatas dapat diperoleh nilai r hitung sebesar $0,796$ dan r tabel dengan taraf signifikansi 5% ($0,05$) dengan jumlah N 70 sebesar $0,235$ yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel ($0,796 > 0,235$) sehingga antara variabel metode bercerita dan variabel mengenalkan pakaian adat jawa terdapat hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: metode bercerita, boneka tangan, mengenalkan pakaian adat jawa dan anak usia 4-6 tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan dalam mengubah pola pikir dan tingkah laku manusia dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu, dan dari keadaan yang tidak memiliki kemampuan menjadi memiliki kemampuan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: pendidikan merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar yang diharapkan dapat mengembangkan sebuah kemampuan individu sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencerdaskan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk kepentingan di masa yang akan datang, sehingga diharapkan untuk dapat menguasai cita-cita pembangunan. Pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan pada anak dapat melalui berbagai kegiatan salah satunya kegiatan pembelajaran di sekolah dengan cara metode bercerita. Menurut Imam Musbikin, bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu (Musbikin, 2010). Oleh karena itu, dalam cerita yang disampaikan, seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti

dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia. Metode bercerita ini digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengenalkan pakaian adat Jawa pada anak. Menurut Moeslichatoen R., metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (R, 2004). Jadi metode bercerita merupakan bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan. Dalam sebuah cerita pasti terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Metode bercerita bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik, melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, tujuan metode bercerita sangat banyak bagi anak.

Menurut Madyawati (Madyawati, 2016), manfaat bercerita yang dapat diperoleh oleh anak di antaranya memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan. Kegiatan bercerita juga dapat memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran, memberikan pengalaman belajar dengan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta membantu anak agar dapat mengungkapkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan kesenangan sendiri. Dhieni mengatakan bahwa dalam kegiatan bercerita ada bentuk-bentuk metode bercerita yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga (Dhieni & Fridani, 2014). Bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media haruslah menarik dan aman bagi anak. Tujuan bercerita dengan alat peraga adalah untuk membantu imajinasi anak dalam memahami isi cerita. Dengan menggunakan alat peraga, maka cerita akan jadi lebih menarik untuk didengarkan dan diperhatikan oleh anak. Sedangkan fungsi alat peraga bagi guru adalah membuat upaya bercerita terasa lebih ringan untuk dilakukan. Guru menjadi lebih mudah untuk menggambarkan kejadian dalam cerita karena terbantu oleh alat peraga atau media yang digunakan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Essa yang mengatakan bahwa kegiatan bercerita dapat disajikan dengan berbagai alat peraga media antara lain buku, puisi, papan flanel, bermain peran, dan boneka tangan atau wayang (Essa, 2012).

Salah satu hal penting yang perlu diperkenalkan kepada anak usia dini adalah kebudayaan nasional. Dengan mengenalkan budaya kepada anak-anak dapat menanamkan wawasan nusantara sejak dini. Menurut Sendari, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Sendari, 2021). Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, kebudayaan memiliki beberapa fungsi yang hadir dan dapat dirasakan oleh masyarakat (Soemardjan & Soemardi, 1964).

Fungsi kebudayaan adalah untuk mempelajari warisan dari nenek moyang, kebudayaan dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat yang memiliki budaya tersebut, kebudayaan dapat menimbulkan rasa toleransi serta rasa empati dari masyarakat, masyarakat yang memiliki budaya akan menghargai satu sama lain, kebudayaan dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk dapat menjalin sosialisasi, kebudayaan juga berfungsi sebagai media belajar, kebudayaan berfungsi sebagai penentu batas, artinya kebudayaan dapat menciptakan perbedaan yang membuat setiap kelompok masyarakat unik dan membedakannya dengan kelompok masyarakat lain, budaya berfungsi untuk memberikan rasa identitas pada anggota kelompoknya, budaya berfungsi untuk memfasilitasi lahirnya komitmen pada suatu hal yang lebih besar dari kepentingan individu anggota kelompok masyarakat tersebut, kebudayaan berfungsi untuk dapat meningkatkan kemantapan pada sistem sosial di masyarakat, kebudayaan bertindak sebagai sebuah mekanisme sebagai pembuat makna maupun kendali yang dapat menuntun dan membentuk sikap dan perilaku individu.

Membacakan cerita pada anak merupakan salah satu cara komunikasi yang efektif yang dapat ditempuh oleh pendidik dalam mengenalkan budaya atau tradisi tertentu. Di Indonesia, terdapat beberapa bentuk warisan budaya, seperti suku yang beragam, rumah adat, upacara adat, tradisi masyarakat, dan pakaian adat (Zulkifli & Rahmawati, 2020). Salah satu warisan budaya yang penting untuk senantiasa dilestarikan adalah pakaian adat. Pakaian adat tradisional merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakat, yang kebudayaan dasarnya itu bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang). Oleh karenanya upaya pelestariannya dapat dilakukan melalui berbagai cara, dan salah satunya adalah pendidikan di jenjang taman kanak-kanak.

Salah satu lembaga pendidikan kanak-kanak yang berupaya menerapkan pengenalan budaya nasional khususnya pakaian adat ada di Surabaya, Jawa Timur. Lembaga ini melaksanakan pembelajaran yang bertujuan memperkenalkan pakaian adat Jawa yang meliputi adat Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur pada anak-anak didiknya dengan menggunakan media boneka tangan. Praktik penggunaan boneka tangan ini bertujuan agar menarik perhatian anak-anak saat kegiatan bercerita. Praktik cerita dengan media boneka tangan ini juga diabadikan menjadi video.

Disampaikan oleh tenaga pendidik pada taman kanak-kanak tersebut, bahwa kegiatan bercerita dengan media boneka tangan bertujuan untuk mengenalkan pakaian adat Jawa pada anak sejak dini. Pembuatan media boneka tangan menyesuaikan dengan desain pakaian adat Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dalam hal ini guru menggunakan bahan utama boneka tangan yang berbahan dasar kain flanel. Flanel atau *felt* adalah jenis kain yang dibuat dari serat wol tanpa ditenun, dibuat dengan proses pemanasan dan penguapan sehingga menghasilkan kain dengan beragam tekstur dan jenis. Pada proses pembuatannya guru membuat pola boneka tangan dan baju adat Jawa, kemudian kain flanel dijahit dan ditempelkan sesuai pola. Dan tahapan terakhir yaitu pemberian aksesoris pada boneka tangan. Setelah itu boneka tangan dapat digunakan untuk kegiatan bercerita di kelas.

Suku Jawa kaya akan keragaman dan kearifan lokal yang dikenal karena keunikannya. Pakaian adat dari pulau Jawa tidak hanya dikenal indah, namun juga memiliki nilai fungsi tertentu. Baju adat Jawa yang sarat akan filosofi daerah masing-masing. Pakaian adat Jawa juga memiliki perbedaan di setiap provinsi. Sebagaimana kita ketahui bahwa Pulau Jawa merupakan pulau terbesar di Indonesia yang terdiri dari di setiap daerahnya memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat tersebut digunakan oleh masyarakat setempat pada berbagai acara, seperti pernikahan. Berikut ini penjelasannya.

Pakaian adat Jawa Barat

Menurut Dythia Novianti, Pulau Jawa Barat yang didominasi oleh suku Sunda memiliki pakaian adat yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini (Novianty, 2021). Keunikan dari pakaian adat di Jawa Barat terletak pada jenisnya yang dikategorikan berdasarkan status sosial. Pakaian adat yang satu ini ditujukan untuk kaum kelas menengah dalam tingkatan sosial masyarakat. Para pria kelas menengah ini biasanya memakai pakaian adat berupa baju bedahan putih atau hitam lengkap dengan kain kebat bermotif batik. Pakaian adat tersebut dilengkapi dengan alas kaki berupa sandal tarumpah. Sedangkan aksesoris yang dipakai yaitu ikat kepala, sabuk, dan arloji berantai emas. Arloji ini dikaitkan pada saku baju yang menonjolkan kemewahan dan nilai keindahan. Sementara itu, para wanita kelas menengah memakai kebaya warna-warni untuk bagian atasnya, seperti warna putih, merah, ungu muda dan sebagainya (Adenin, Desanto, & Rohaeni, 2021). Pada pakaian bawahnya memakai kain jarik bercorak batik dengan motif bermacam-macam. Pakaian adat wanita kelas menengah Jawa Barat ini juga dipercantik dengan perhiasan emas. Perhiasan emas yang digunakan sebagai aksesoris pelengkap antara lain kalung, cincin, dan gelang. Pakaian adat wanita kelas menengah di Jawa Barat ini juga diberi ikat pinggang atau biasa disebut dengan beubeur, selendang warna-warni, dan alas kaki.

Pakaian adat Jawa Tengah

Pakaian adat Jawa Tengah meliputi dua macam pakaian dari dua macam adat, yaitu adat keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Hal ini karena konon kerajaan Mataram Islam menjadi 2 bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta (Setyaningsih, 2020). Pakaian adat Jawa Tengah sering dijumpai di provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Surjan adalah pakaian adat Jawa Tengah yang berupa atasan kemeja serta memiliki lengan panjang dan kerahnya tegak (Mulyani, Karnadi, & Renaningtyas, 2020). Busana adat khusus pria di Jawa Tengah ini berbahan kain dengan motif bunga atau lurik (Yuliati, n.d.). Surjan berasal dari kata suraksa-janma yang memiliki arti manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa surjan terdiri dari kata siro dan jan yang diartikan sebagai pelita. Busana adat yang satu ini diciptakan oleh sunan kalijaga dan telah digunakan sejak zaman kerajaan Mataram Islam. Surjan merupakan lambang kereligiusan yang terdapat baju surjan rukun iman disimbolkan oleh 6 buah kancing di kerahnya, kalimat syahadat dilambangkan oleh 2 buah kancing di dada kiri dan kanan,

pengendalian hawa nafsu manusia ditunjukkan dengan 3 buah kancing tersembunyi di dada bagian bawah dekat perut.

Pakaian adat Jawa Timur

Busana tradisional dari provinsi yang satu ini mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan Madura. Untuk pakaian adat yang digunakan boneka tangan laki-laki menggunakan Pesa'an. pakaian adat yang satu ini berupa atasan yang terdiri luaran berwarna hitam dan kaos belang dengan warna merah putih atau merah hitam. Sedangkan bawahannya berupa celana longgar yang memanjang hingga mata kaki. Pakaian ini sarat akan nilai filosofis yang menggambarkan keberanian dan kekuatan suku Madura dalam entitas budaya Jawa Timur (Furiyanti, 2018). Sedangkan perempuan biasanya memakai kebaya. pakaian adat ini biasanya dipakai oleh perempuan Jawa. Kebaya terbuat dari kain tipis sehingga memperlihatkan kulit pemakainya. Kebaya biasanya dikenakan pada upacara pernikahan atau acara adat lainnya dan selendang panjang yang menutupi kepala.

METODE

Penelitian pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat Jawa pada anak usia 4-6 tahun ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sudijono berpendapat bahwa sebuah uji korelasi atau dalam bahasa Inggris disebut *correlation* merupakan teknik untuk menentukan bahwa dua variabel memiliki hubungan, atau saling berhubungan antar variabel X dan variabel Y, atau terdapat suatu hubungan timbal balik antar dua variabel (Sudijono, 2015). Untuk populasi penelitian pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat Jawa pada anak usia 4-6 tahun di salahsatu RA Surabaya dengan jumlah responden 70 anak. Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Obyek pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu meliputi variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel independen (terikat) (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu metode bercerita yaitu sebagai (X). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah mengenalkan pakaian adat Jawa (Y). Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

X= sebagai variabel bebas yaitu metode bercerita

Y= sebagai variabel terikat yaitu mengenalkan pakaian adat jawa

Untuk memperoleh data tentang pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat jawa pada anak usia 4-6 tahun, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa metode survei. Menurut Morissan dkk, metode survei merupakan cara untuk membantu peneliti dalam mengamati suatu fenomena dengan memilih responden sebagai sampel dan memberikan kuesioner (Morissan, Wardhani, & U., 2012). Metode survei dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menyebarkan instrumen kuesioner kepada responden berupa *google form*. Alternatif jawaban yang diberikan terdiri dari 4 jawaban dengan skala yang berbeda – beda yakni: Sangat Tidak Setuju (STS) memperoleh nilai 1, Tidak Setuju (TS) memperoleh nilai 2, Setuju (S) memperoleh nilai 3, dan Sangat Setuju (SS) memperoleh nilai 4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan uji validitas uji reliabilitas serta korelasi. Uji validitas sendiri digunakan dalam mengukur valid atau tidaknya suatu kuisiomer dan juga dapat mengukur tingkat yang ingin diukur oleh peneliti (Hartono,2013). Uji validitas menggunakan rumus *product moment*. Menurut (Sugiyono, 2017) hasil yang valid dapat diraih yakni apabila nilai r hitung $> 0,3$. Menurut Hartono reliabilitas sebagai konsep pengukuran menunjukkan kestabilan dan konsistensi instrumen dan dapat digunakan untuk memperoleh keunggulan instrumen (Hartono, 2015).

Uji reliabilitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner. Menurut Suharsimi rumus yang digunakan dalam pengujian adalah dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* instrumen kuisiomer dikatakan reliabel apabila nilai koefisiennya lebih besar dari atau sama dengan 0,6 (Arikunto, 2011). Uji korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan pada hasil pengukuran antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus *pearson correlation* sebelum mngukur tingkat hubungan antar variabel maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas serta uji linearitas. Penyelesaian uji validitas, uji reliabilitas, dan korelasi ini dapat diselesaikan dengan menggunakan *SPSS Statistics 28*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat berada di lapangan peneliti mengamati bahwa metode bercerita yang dilakukan bukan hanya memakai media buku cerita, buku pilar, boneka, dan video. Mengenalkan pakaian adat di salah satu taman kanak-kanak surabaya didukung dengan adanya kegiatan tahunan di sana, yaitu karnaval. Pada kegiatan tersebut sudah lazim masyarakat berpartisipasi dengan menggunakan

pakaian adat, meskipun dalam dua tahun terakhir ini belum dapat dinikmati lagi perayaannya karena Indonesia mengalami pandemi Covid-19 di mana anak-anak tidak dapat melakukan kegiatan di sekolah.

Data pada hasil penelitian ini berupa data pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat jawa pada anak usia 4-6 tahun di salah satu RA surabaya. Pengambilan sebuah data berupa kuisioner (*google form*) yang telah disebarakan kepada wali murid dengan jumlah responden sebanyak 70. Pada penelitian tersebut diperoleh data dari angket pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat jawa pada anak usia 4-6 tahun yang terdiri dari 15 butir item pernyataan pada variabel metode bercerita dan 8 butir item pernyataan pada variabel mengenalkan pakaian adat jawa.

Uji validitas pada butir item pernyataan metode bercerita dinyatakan valid dan tidak ada butir item yang gugur, dan juga pada butir item pernyataan mengenalkan pakaian adat Jawa tidak ada butir item yang gugur. Dalam menentukan item yang digunakan valid atau tidak valid pada instrumen penelitian, peneliti berpedoman pada pendapat Irmawartini & Nurhaedah (2017:140) yang menyatakan bahwa jika nilai r hitung $> 0,3$ maka dianggap valid.

Dalam penelitian ini rumus *cronbach's alpha* digunakan untuk menghitung uji reabilitas dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Reabilitas

Variabel	Koefisien <i>cronbach's alpha</i>	keputusan
Metode bercerita	.969	Reliabel
Mengenalkan pakaian adat jawa	.793	Reliabel

Berdasarkan pengolahan data di atas hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* metode bercerita sebesar $0,969 > 0,60$ dapat disimpulkan bahwa variabel metode bercerita adalah riabel atau konsisten dan bahwa nilai *cronbach's alpha* mengenalkan pakaian adat Jawa sebesar $0,793 > 0,60$ dapat disimpulkan untuk bahwa variabel mengenalkan pakaian adat jawa adalah reliabel atau konsisten.

Uji analisis korelasi atau *pearson correlation* digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel metode bercerita dan variabel mengenalkan pakaian adat jawa pada usia 4 – 6 tahun. Berikut hasil dari uji *pearson correlation* dengan menggunakan program *SPSS Statistics 28*. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini

**Tabel 2. Hasil Uji Pearson Correlation
Correlations**

		Metode bercerita	Mengenalkan pakaian adat jawa
Metode bercerita	Pearsonn Correlation	1	,796*
	Sig.n(2- tailed)		,001
	Nn	70	70
Mengenal kan pakaian adat jawa	Pearsonn Correlation	,796*	1
	Sig.n(2- tailed)	,001	
	Nn	70	70

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengelolaan data diatas dapat diperoleh nilai r hitung sebesar 0,796 dan r tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah N 70 sebesar 0,235 yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel ($0,796 > 0,235$) sehingga antara variabel metode bercerita dan variabel mengenalkan pakaian adat jawa terdapat hubungan yang signifikan. Pada hasil nilai r hitung yang di peroleh di atas *Pearson Correlation* yakni sebesar 0,796 maka dapat di artikan bahwa kriteria kekuatan hubungan antara variabel metode bercerita dengan variabel mengenalkan pakaian adat jawa di salah satu taman kanak-kanak di Surabaya mempunyai hubungan korelasi kuat.

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak-anak didik untuk mengenalkan pakaian adat jawa, Menurut Nurgiyanto, bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis (Nurgiyantoro, 2001). Ada beberapa teori yang mendukung ketika anak bercerita, teori ini merupakan teori pembelajaran bahasa yang digunakan oleh para ahli psikologi belajar teori-teori yang mendukung antara lain teori Behaviorisme dikembangkan oleh Skinner dan berpendapat bahwa anak dapat belajar berperilaku melalui pengkondisian dari lingkungannya, yaitu dengan cara meniru (imitasi) dari contoh yang diberikan oleh orang dewasa (Winda Nidya Putri Fitriana, Kurniawati, & Muttaqien, 2021). Bila dikaitkan dengan pendapat tersebut, maka dalam pembelajaran bercerita anak dapat menceritakan kembali cerita yang didengarnya dan menentukan kembali tokoh dan

perilaku, menyusun alur cerita dan aspek-aspek lain dari cerita tersebut. Bahkan ia dapat meniru berdasarkan contoh-contoh yang ia temukan dari kegiatan bercerita dengan berbagai ilustrasinya.

Dari teori di atas, dapat didefinisikan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesan yang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan yang diterapkan oleh guru dengan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan mampu menambah kosakata baru dalam mengenalkan budaya dalam mengenal pakaian adat Jawa dapat dikatakan berhasil karena dalam penerapan pembelajaran yang dilaksanakan anak dapat mengenal macam pakaian adat Jawa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Rahayu, bahwa keberhasilan kegiatan bercerita tidak terlepas dari beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti pemilihan materi, pengelolaan kelas untuk bercerita, pengelolaan tempat duduk, strategi penyampaian cerita (Rahayu, 2013).

Perkembangan anak tidak terbatas hanya pada pengertian perubahan secara fisik, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan secara terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan. Menurut Monks dkk., perkembangan diartikan sebagai "suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali di masa yang akan mendatang (Monks, Knoers, & Haditono, 1991). Perkembangan merujuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang dinamis mulai dari konsepsi, dan berlanjut sepanjang hidup manusia, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan pengalaman (Irwansyah et al., 2021).

Sedangkan penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg, perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Zubaidah, 2003). Hal ini digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya, namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartono, 1995). Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya pada orang lain.

Menurut Dulay, Burt, dan Krashen bahasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan bahasa dan faktor diri internal (Dulay, Burt, & Krashen, 1982). Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang

didengar dan dilihat anak dalam belajar yakni bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat dimana anak sedang mempelajari, hal ini sama halnya dalam kondisi saat ini anak-anak lebih banyak mendapatkan kosakata baru dari cerita yang disampaikan pada video online pada smartphone anak. Dalam rangka mengembangkan keterampilan bahasa anak hendaklah menciptakan sebagai model pembelajaran.

Dalam Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak Tahun 2007 dinyatakan bahwa "Pengembangan kemampuan berbahasa di taman kanak-kanak bertujuan agar anak didik mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata" (*Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa Di Taman Kanak-Kanak*, 2007). Disebutkan pula bahwa pengembangan kemampuan bahasa juga ingin menjadikan agar anak dapat berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat dalam berbahasa Indonesia. Dengan demikian, unsur kebahasaan yang diuraikan di atas merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan bahasa pada anak usia taman kanak-kanak.

Dalam praktik metode bercerita dengan media boneka tangan, pengenalkan pakaian adat Jawa kepada anak dapat membantu mereka mendapatkan kosakata baru, yaitu macam-macam nama pakaian adat Jawa. Dengan begitu akan terjadi penambahan wawasan anak terhadap macam-macam jenis pakaian adat. Anak pun dapat terangsang untuk mengemukakan idenya terhadap pakaian mana yang menjadi favoritnya atau pun menemukan persepsi baru terhadap cara berpakaian yang sesuai dengan daerah tempat tinggalnya. Oleh karenanya, ini secara tak langsung akan berpengaruh pula pada perkembangan kemampuan bahasanya. Berdasarkan keseluruhan dari pembahasan ini, maka metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan adalah salah satu solusi dalam mengenalkan pakaian adat pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Memperkenalkan pakaian adat jawa pada salah satu taman kanak-kanak di Surabaya menggunakan media boneka tangan bertujuan sebagai menarik perhatian anak dan dibagikan melalui video. Pembuatan media boneka tangan dengan desain pakaian adat jawa barat, jawa tengah dan jawa timur dalam penelitian ini menggunakan bahan utama boneka tangan menggunakan kain flanel. Tujuan utama mengenalkan pakaian adat di salah satu taman kanak-kanak di Surabaya, Jawa Timur. Yaitu dengan adanya kegiatan tahunan yaitu karnaval dengan menggunakan pakaian adat. Fungsi kebudayaan adalah untuk mempelajari warisan dari nenek moyang. Kebudayaan dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Kebudayaan dapat menimbulkan rasa toleransi serta rasa empati dari masyarakat, masyarakat yang memiliki budaya akan menghargai satu sama lain, kebudayaan dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk dapat menjalin sosialisasi, kebudayaan juga berfungsi sebagai media belajar. Penelitian pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat jawa pada

anak usia 4-6 tahun menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sudijono (2005) berpendapat bahwa sebuah uji korelasi atau dalam bahasa Inggris disebut *correlation* merupakan memiliki hubungan, atau saling berhubungan antar sebuah variabel x dan variabel y, atau terdapat suatu hubungan timbal balik antar variabel. Dalam bidang keilmuan statistik itu sendiri korelasi dapat diartikan sebagai hubungan antar dua *variable* atau lebih. Sumber data yang didapat pada penelitian dibagi dalam dua jenis data yakni sumber data primer yang berupa kuisioner responden yang disebarkan ke anak-anak dan juga menggunakan data sekunder berupa buku, jurnal penelitian dan artikel ilmiah. Penelitian dilaksanakan sesuai kondisi di lapangan pada saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat Jawa pada anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian mengenai metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat Jawa pada anak usia 4-6 tahun di salah satu taman kanak-kanak di Surabaya, yang dibuktikan dengan melakukan uji korelasi (*pearson correlation*) yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistics 28*. Dengan hasil nilai r hitung sebesar 0,796 dan r tabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah N 70 sebesar 0,235 yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel ($0,796 > 0,235$) sehingga antara variabel metode bercerita dan variabel mengenalkan pakaian adat Jawa terdapat hubungan yang signifikan.

Terdapat beberapa saran untuk pembaca atau peneliti kajian penelitian yang sama demi perbaikan kajian yang mendatang sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, antara lain pengenalan pakaian adat Jawa dengan metode bercerita meskipun dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini merupakan solusi sangat tepat. Untuk lebih maksimal dalam membangun pengetahuan awal guru dapat bercerita kepada anak dengan pengetahuan tentang keluarga yang akan menentukan ketertarikan anak untuk mengikuti kegiatan bercerita selanjutnya dengan cara membangun pengetahuan awal dimulai dari yang terdekat dengan anak, misalnya tokoh yang ada dalam keluarga, contohnya peran ayah, ibu, nenek, kakek, kakak, dan adek. Pendidik juga perlu lebih ekspresif dalam menyampaikan cerita supaya anak tidak disibukkan dengan yang lain, misalnya dengan cara bercerita dengan menirukan suara-suara yang berbeda-beda dalam setiap tokoh-tokoh, dan lainnya. Peneliti juga dapat lebih maksimal dalam melakukan tanya jawab dengan anak dengan cara melibatkan keseluruhan peserta didik dalam tanya jawab tersebut. Peneliti selanjutnya hendaknya juga lebih kreatif dalam memberikan kegiatan bercerita kepada anak. Salah satunya dengan melakukan kegiatan secara berpasang-pasangan, sehingga anak tidak bosan. Hasil penelitian pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengenalkan pakaian adat Jawa pada anak usia 4-6 tahun memiliki nilai r hitung sebesar 0,796 sehingga antara variabel metode bercerita dan variabel mengenalkan pakaian adat Jawa terdapat hubungan yang signifikan. Bagi peneliti berikutnya jika menggunakan penelitian yang sama dapat menggunakan metode penelitian

lainnya dan disarankan untuk memperbanyak indikator-indikator penelitian, serta dapat menjelaskan lebih spesifik tentang metode cerita dengan mengenalkan pakaian adat Jawa dan diharapkan lebih inovatif lagi dalam memunculkan ide-ide yang baru. Selain itu, dapat menambah jumlah sampel dan menggunakan wilayah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenin, S. D., Desanto, D., & Rohaeni, A. J. (2021). Perancangan Boneka Kayu Karakter Pakaian Adat Tradisional Jawa Barat. *Jurnal ATRAT*, 9(1), 23–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v9i1.1659>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2014). Metode Pengembangan Bahasa. In *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Essa, E. L. (2012). *Introduction to Early Childhood Education*. Canada: Cengage Learning.
- Furiyanti, F. (2018). *Aplikasi Tebak Gambar dan pengenalan Pakaian Adat Berbasis Android*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hartono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., ... Hartono, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1991). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morissan, Wardhani, A. C., & U., F. H. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyani, A. W., Karnadi, H., & Renaningtyas, L. (2020). Perancangan Fotografi Mainan Pakaian Adat sebagai Media Edukasi Budaya Nusantara. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 1–9.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD : Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Novianty, D. (2021). 5 Pakaian Adat Jawa Barat Lambang Kekayaan Budaya, Unik dan Elegan. Retrieved from suarajabar.id website: <https://jabar.suara.com/read/2021/10/08/150734/5-pakaian-adat-jawa-barat-lambang-kekayaan-budaya-unik-dan-elegan>
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. (2007).

- Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Departemen Pendidikan Nasional.
- R, M. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Sendari, A. A. (2021). Kebudayaan adalah Bagian Kehidupan Manusia, Ketahui Unsur dan Wujudnya. Retrieved from Liputan6 website: <https://hot.liputan6.com/read/4579114/kebudayaan-adalah-bagian-kehidupan-manusia-ketahui-unsur-dan-wujudnya>
- Setyaningsih, N. R. (2020). *Perancangan Komik Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. , Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia.
- Winda Nidya Putri Fitriana, Kurniawati, H., & Muttaqien, M. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 262–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.395>
- Yuliati, N. A. (n.d.). *Makna Kain Lurik untuk Upacara Tradisional di Yogyakarta*.
- Zubaidah, E. (2003). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulkifli, A., & Rahmawati, I. (2020). Eksplorasi Rumah Adat Joglo pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 591–600.